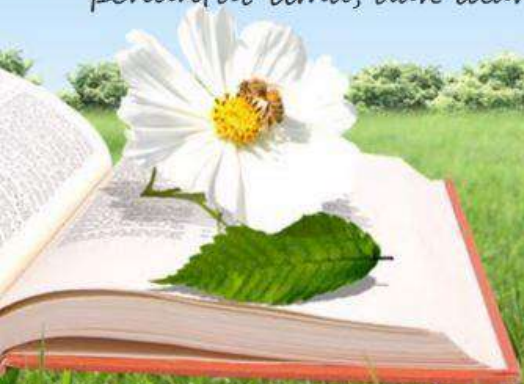


Nor Kandin, ST

40

Arbain Penuntut Ilmu

Berisi 40 hadits tentang ilmu,
penuntut ilmu, dan ulama



Pustaka
SYABAB

Judul:

Arbain Penuntut Ilmu

Penulis:

Nor Kadir, ST

Penerbit:

Pustaka Syabab Surabaya

Cetakan:

Pertama, Jumadil Akhir 1438 H/Maret 2017

Lisensi:

Gratis



Pustaka Syabab
Perumahan Keputih Permai Blok A No. 1-3
Jl. Keputih Tegal Timur,
Sukolilo, Surabaya 60111, Jawa Timur
Email: pustakasyabab@yahoo.com

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	ii
PENGANTAR PENERBIT.....	v
TENTANG ILMU.....	1
1. Wajibnya Belajar.....	1
2. Doa Minta Ilmu Bermanfaat.....	1
3. Yang Terbaik yang Pahami Agama.....	1
4. Ilmu Lebih Utama daripada Amal.....	2
5. Tanda Munafiq Bodoh Agama.....	2
6. Ilmu Jariah.....	2
7. Keutamaan Miskin Dibarengi Ilmu.....	3
8. Larangan Kerja Tanpa Ilmu.....	4
9. Pertanggungjawaban Atas Ilmu.....	4
10. Menulis Ilmu.....	5
11. Ambisi Ilmu.....	5
12. Ilmu Perlu Dicari.....	5
13. Bertanya Kunci Ilmu.....	6
14. Belajar Lebih Besar Pahalanya dari Beribadah.....	6
15. Baca Satu Ayat Melebihi Sedekah Satu unta.....	6
TENTANG PELAJAR.....	7
16. Berpahala Seperti Haji Sempurna.....	7

17.	Paham Agama Tanda Dicintai Allah.....	7
18.	Disambut Rasulullah	8
19.	Wasiat Berbuat Baik kepada Pelajar	8
20.	Terkecualikan dari Laknat.....	9
21.	Membiayai Pelajar Jadikan Berkahnya Harta	9
22.	Perumpamaan Menyelisihi Ilmu Sendiri.....	10
23.	Ancaman Ilmu Untuk Dunia.....	10
24.	Ancaman Ilmu untuk Popularitas	10
25.	Balasan Belajar karena Kesombongan.....	11
26.	‘Alim yang Membahayakan	11
TENTANG PENGAJAR.....		12
27.	Dimintakan Ampun Oleh Penduduk Langit dan Bumi.....	12
28.	Wajah Bersinar	12
29.	Ahli Ilmu Pengganti Nabi	12
30.	Ulama Pewaris Para Nabi.....	13
31.	Keutamaan Ahli Ilmu dan Dai	14
32.	Anjuran Iri kepada Ahli Ilmu	15
33.	Ulama adalah Mujaddid Agama	15
34.	Amanah Agama di Punggung Ulama	15
35.	Wajib Memuliakan ‘Ulama	16
36.	Pahala Berlipat-Lipat.....	16
37.	Larangan Menyembunyikan Ilmu.....	16
38.	Musibah Besar Atas Kematian Ulama	17
39.	Dimuliakan di Akhirat.....	17

40. Berilmu Pasti Masuk Surga 17

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji milik Allah. Shalawat dan salam untuk Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. *Wa ba'du*:

Meningkatnya semangat beragama dan ilmu yang merujuk sabda-sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* merupakan nikmat besar bagi masyarakat Indonesia. Untuk melengkapi kegembiraan ini, maka Pustaka Syabab menerbitkan buku saku yang penuh dengan untaian sabda-sabda Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang memuat 40 sabda tentang hal-hal penting terkait ilmu, penuntut ilmu, dan ulama. Buku ini dicetak khusus untuk edisi hafalan sehingga sistematika penulisannya dibuat sesederhana mungkin sehingga mudah dihafal.

Semua pengabasahan hadits merujuk kepada tashih dari Syaikh Al-Albani, Syu'aib Al-Arnauth, Adz-Dzahabi, dan Ibnu Hajar Al-Haitsami. Keempat puluh hadits ini sudah diseleksi oleh penulis dan hanya yang shahih saja yang dicantumkan.

Semoga buku ini menambah pundi-pundi pahala bagi penulis dan bermanfaat bagi pembaca dan segenap kaum Muslimin. *Walillahit taufiq*.

Pustaka Syabab

TENTANG ILMU

1. Wajibnya Belajar

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu agama adalah kewajiban atas setiap Muslim.” (Shahih: HR. Ibnu Majah no. 224)

2. Doa Minta Ilmu Bermanfaat

اللَّهُمَّ أَنْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَزِدْنِي عِلْمًا

“Ya Allah, berilah manfaat ilmu yang Engkau ajarkan kepadaku dan ajarilah aku ilmu yang bermanfaat bagiku serta tambahkanlah aku ilmu.” (Shahih: HR. At-Tirmidzi no. 3599)

3. Yang Terbaik yang Paham Agama

خَيْرُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خَيْرُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ، إِذَا فَقَهُوا

“Yang terbaik dari mereka di masa Jahiliyah adalah yang terbaik dari mereka di masa Islam, asal mereka faqih.” (HR. Al-Bukhari no. 3353 dan Muslim no. 2378)

4. Ilmu Lebih Utama daripada Amal

إِنَّكُمْ قَدْ أَصَبَحْتُمْ فِي زَمَانٍ كَثِيرٍ فُقَهَائِهِ، قَلِيلٍ خُطْبَائِهِ، كَثِيرٍ مُعْطَوِهِ،
قَلِيلٍ سُؤَالِهِ، الْعَمَلُ فِيهِ خَيْرٌ مِنَ الْعِلْمِ، وَسَيِّئَاتِي زَمَانٌ قَلِيلٌ فُقَهَائِهِ،
كَثِيرٌ خُطْبَائِهِ، كَثِيرٌ سُؤَالِهِ، قَلِيلٌ مُعْطَوِهِ، الْعِلْمُ فِيهِ خَيْرٌ مِنَ الْعَمَلِ

“Sungguh kalian sekarang benar-benar berada di sebuah zaman yang banyak orang-orang faqihnya, sedikit para penceramahnya, banyak para pemberi, dan sedikit para peminta-minta. Amal di masa ini lebih baik daripada ilmu. Akan datang sebuah zaman nanti di mana sedikit orang-orang faqihnya, banyak para penceramahnya, sedikit para pemberi, dan banyak para peminta-minta. Ilmu di masa itu lebih baik daripada amal.” (Shahih: HR. Ath-Thabrani no. 3111)

5. Tanda Munafiq Bodoh Agama

خَصَلْتَانِ لَا تَجْتَمِعَانِ فِي مُنَافِقٍ، حُسْنُ سَمْتٍ، وَلَا فِقْهُ فِي الدِّينِ

“Dua perkara yang tidak akan berkumpul pada diri seorang munafik, yaitu banyak diam dan faqih dalam agama.” (Shahih: HR. At-Tirmidzi no. 2684)

6. Ilmu Jariyah

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ
جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila anak Adam meninggal dunia maka terputus semua amalnya (tidak bisa lagi menambah pahala) kecuali 3 orang, yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan orang, atau anak shalih yang mendoakan orangtuanya.” (HR. Muslim no. 1631)

7. Keutamaan Miskin Dibarengi Ilmu

إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةِ نَفَرٍ، عَبْدٍ رَزَقَهُ اللهُ مَالًا وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ، وَيَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ، وَيَعْلَمُ اللهُ فِيهِ حَقًّا، فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ، وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللهُ عِلْمًا وَلَمْ يَزُرْهُ مَالًا فَهُوَ صَادِقُ النِّيَّةِ يَقُولُ: لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ، وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللهُ مَالًا وَلَمْ يَزُرْهُ عِلْمًا، فَهُوَ يَخْبِطُ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ، وَلَا يَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ، وَلَا يَعْلَمُ اللهُ فِيهِ حَقًّا، فَهَذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ، وَعَبْدٍ لَمْ يَزُرْهُ اللهُ مَالًا وَلَا عِلْمًا فَهُوَ يَقُولُ: لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ فِيهِ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَوَزْرُهُمَا سَوَاءٌ

“Dunia itu milik empat golongan, yaitu [1] seseorang yang Allah beri ilmu dan harta lalu dia bertakwa kepada Allah, menyambung silaturahmi, dan mengetahui hak Allah pada harta tersebut. Orang ini yang paling utama kedudukannya di sisi Allah. [2] Seseorang yang Allah beri ilmu tetapi tidak diberi harta lalu dia berkata, ‘Andai aku punya harta aku akan melakukan seperti amal fulan.’ Karena niat baiknya itu, dia dan orang pertama sama dalam pahala. [3] Seseorang yang Allah beri harta tetapi tidak diberi ilmu lalu dia memboroskan harta itu tanpa bertakwa kepada Allah, tidak

menyambung silaturahmi, dan tidak tahu hak Allah pada harta itu. Orang ini kedudukannya paling buruk di sisi Allah. [4] Seseorang yang tidak diberi Allah harta dan ilmu lalu berkata, ‘Andai aku punya harta aku akan melakukan seperti amal fulan.’ Karena niat buruknya itu, keduanya sama dalam dosa.” (**Shahih:** HR. At-Tirmidzi no. 2325)

8. Larangan Kerja Tanpa Ilmu

قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: «لَا يَبِيعُ فِي سُوقِنَا إِلَّا مَنْ قَدْ تَفَقَّهَ فِي الدِّينِ»

Umar bin Khathab berkata, “Tidak boleh melakukan transaksi jual-beli di pasar kami kecuali orang yang paham agama.” (**Hasan:** HR. At-Tirmidzi no. 487)

9. Pertanggungjawaban Atas Ilmu

لَا تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنِ خَمْسٍ،
عَنْ عُمُرِهِ فِيْمَ أَفْنَاهُ، وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَ أَبْلَاهُ، وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ
أَنْفَقَهُ، وَمَاذَا عَمِلَ فِيْمَا عَلِمَ

“Kaki anak Adam tidak akan bergeser pada hari Kiamat dari sisi Rabb-nya hingga ditanya tentang lima hal: tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa ia gunakan, hartanya dari mana dia peroleh dan ke mana dia salurkan, dan tentang ilmunya apakah sudah diamankan.” (**Hasan:** HR. At-Tirmidzi no. 2416)

10. Menulis Ilmu

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ

“Ikatlah ilmu dengan tulisan.” (**Shahih:** HR. Al-Qadha’i no. 637 dan Ash-Shahihah no. 2026)

11. Ambisi Ilmu

مَنْهُوَ مَنْ لَا يَشْبَعَانِ: مَنْهُوَ فِي عِلْمٍ لَا يَشْبَعُ، وَمَنْهُوَ فِي دُنْيَا لَا يَشْبَعُ

“Dua ambisi yang tidak pernah kenyang, yaitu ambisi ilmu tidak akan kenyang dan ambisi dunia tidak akan kenyang.” (**Shahih:** HR. Al-Hakim no. 312)

12. Ilmu Perlu Dicari

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَإِنَّمَا الْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ، مَنْ يَتَحَرَّى الْخَيْرَ يُعْطَاهُ، وَمَنْ يَتَّقِ الشَّرَّ يُوقَاهُ

“Ilmu itu hanya (diperoleh) lewat belajar, sementara kesantunan lewat berusaha santun. Siapa yang melatih diri dengan kebaikan maka ia akan diberi dan siapa yang menjaga diri dari keburukan maka ia akan dijaga.” (**Shahih:** HR. Ath-Thabrani no. 2663)

13. Bertanya Kunci Ilmu

فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ

“Sungguh obat kebodohan adalah bertanya.” (Shahih: HR. Abu Dawud no. 336)

14. Belajar Lebih Besar Pahalanya dari Beribadah

فَضْلُ الْعِلْمِ خَيْرٌ مِنْ فَضْلِ الْعِبَادَةِ، وَخَيْرُ دِينِكُمُ الْوَرَعُ

“Keutamaan ilmu lebih baik daripada keutamaan ibadah, dan agama terbaik bagi kalian adalah wara.” (Hasan: HR. Al-Hakim no. 317)

15. Baca Satu Ayat Melebihi Sedekah Satu unta

أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَغْدُوَ كُلَّ يَوْمٍ إِلَى بُطْحَانَ، أَوْ إِلَى الْعَقِيقِ، فَيَأْتِي مِنْهُ
بِنَاقَتَيْنِ كَوْمَاوَيْنِ فِي غَيْرِ إِثْمٍ، وَلَا قَطْعِ رَحِمٍ؟، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ
نُحِبُّ ذَلِكَ، قَالَ: أَفَلَا يَغْدُو أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَيَعْلَمُ، أَوْ يَقْرَأُ
آيَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ نَاقَتَيْنِ، وَثَلَاثٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ
ثَلَاثٍ، وَأَرْبَعٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَرْبَعٍ، وَمِنْ أَعْدَادِهِنَّ مِنَ الْإِبِلِ

“Siapa di antara kalian yang suka pergi setiap hari di waktu pagi ke Buthhan atau ke Aqiq lalu pulang membawa dua unta bunting tanpa dosa dan memutus silaturrahmi?” Kami menjawab, “Wahai Rasulullah, kami suka

itu.” Jawab beliau, “Kenapa kalian tidak saja pergi ke masjid untuk belajar atau membaca dua ayat dari Kitabullah, karena hal itu lebih baik baginya daripada dua unta bunting, tiga lebih baik dari tiga, empat lebih baik dari empat, yaitu sebanyak hitungan unta.” (HR. Muslim no. 803)

TENTANG PELAJAR

16. Berpahala Seperti Haji Sempurna

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُرِيدُ إِلَّا أَنْ يَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يُعَلِّمَهُ، كَانَ لَهُ
كَأَجْرِ حَاجٍّ تَامًّا حِجَّتُهُ

“Siapa yang bersegera pergi ke masjid hanya untuk tujuan belajar kebaikan atau mengajarkannya maka ia mendapatkan pahala seperti orang yang haji secara sempurna.” (Shahih: HR. Ath-Thabrani no. 7473 dalam *Al-Mu’jam Al-Kabir*)

17. Paham Agama Tanda Dicintai Allah

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي، وَلَنْ
تَرَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى
يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

“Siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Dia akan menjadikannya mendalami agama. Aku hanya berbagi dan Allah yang memberi. Akan senantiasa ada sekelompok dari umat ini yang tegak di atas

perintah Allah, orang yang menyelisihinya mereka tidak akan membahayakan mereka hingga datang hari Kiamat.” (HR. Al-Bukhari no. 3971 dan Muslim no. 1037)

18. Disambut Rasulullah

مَرْحَبًا بِطَالِبِ الْعِلْمِ، طَالِبِ الْعِلْمِ لَتَحْفَهُ الْمَلَائِكَةُ وَتُظِلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا،
ثُمَّ يَرْكَبُ بَعْضُهُ بَعْضًا حَتَّى يَتَلْعَمُوا السَّمَاءَ الدُّنْيَا مِنْ حَيْثُ لَمَّا يَطْلُبُ

“Selamat datang wahai penuntut ilmu. Sesungguhnya penutup ilmu benar-benar ditutupi para Malaikat dan dinaungi dengan sayap-sayapnya. Kemudian mereka saling bertumpuk-tumpuk hingga mencapai langit dunia (langit paling dekat dari bumi), karena kecintaan mereka (Malaikat) kepada ilmu yang dipelajarinya.” (Shahih: HR. Ath-Thabrani no. 7347 dalam *Al-Mu’jam Al-Kabir*)

19. Wasiat Berbuat Baik kepada Pelajar

سَيَأْتِيكُمْ أَقْوَامٌ يَطْلُبُونَ الْعِلْمَ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمْ فَقُولُوا لَهُمْ: مَرْحَبًا
مَرْحَبًا بِوَصِيَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاَقْنُوهُمْ

“Kelak akan datang sejumlah kaum yang menuntut ilmu. Jika kalian nanti melihat mereka maka sampaikan kepada mereka, ‘Selamat datang atas wasiat Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam,*’ lalu ajarilah mereka.” (Hasan: HR. Ibnu Majah no. 247)

20. Terkecualikan dari Laknat

أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ
مُتَعَلِّمٌ

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya dunia itu terlaknat dan terlaknat pula isinya kecuali berzikir kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya, orang berilmu, dan orang yang belajar.” (Hasan: HR. At-Tirmidzi no. 2322)

21. Membiayai Pelajar Jadikan Berkahnya Harta

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ أَخْوَانِ عَلِيٍّ عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ أَحَدُهُمَا يَأْتِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْآخَرُ يَخْتَرِفُ، فَشَكَا الْمُخْتَرِفُ أَخَاهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «لَعَلَّكَ تُرْزَقُ بِهِ»

Ada dua orang bersaudara (kakak-adik) di zaman Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* di mana salah satu dari keduanya senantiasa mendatangi Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* (untuk mendengarkan hadits) dan yang lainnya sibuk bekerja. Lalu yang bekerja itu mengadukan saudaranya kepada beliau (karena tidak ikut membantu kerja) lalu beliau menjawab: “Boleh jadi kamu diberi rezki justru gara-gara saudaramu itu.” (Shahih: HR. At-Tirmidzi no. 2345)

22. Perumpamaan Menyelisih Ilmu Sendiri

مَثَلُ الْعَالِمِ الَّذِي يُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ وَيُنْسِي نَفْسَهُ كَمَثَلِ السِّرَاحِ
يُضِيءُ لِلنَّاسِ وَيَحْرِقُ نَفْسَهُ

“Perumpamaan ahli ilmu yang mengajari manusia tetapi melupakan dirinya (tidak mengamalkan ilmunya) laksana lampu yang menerangi manusia tetapi membakar diri sendiri.” (Shahih: HR. Ath-Thabrani no. 1681 dalam *Al-Kabir*)

23. Ancaman Ilmu Untuk Dunia

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ
بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Siapa yang belajar ilmu yang seharusnya ia niatkan untuk Allah tetapi justru ia mempelajarinya untuk mendapatkan harta dunia maka ia tidak akan mencium aroma Surga di hari Kiamat.” (Shahih: HR. Abu Dawud no. 3664)

24. Ancaman Ilmu untuk Popularitas

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يَصْرِفَ
بِهِ وَجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ

“Siapa mencari ilmu untuk membanggakan diri kepada ulama, atau mendebat orang-orang bodoh, atau agar diperhatikan oleh manusia maka Allah akan memasukkannya ke Neraka.” (Hasan: HR. At-Tirmidzi no. 2654)

25. Balasan Belajar karena Kesombongan

لَا تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ لِتُبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءَ، وَلَا لِتُمَارُوا بِهِ السُّفَهَاءَ، وَلَا تَخَيَّرُوا بِهِ الْمَجَالِسَ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَالِنَّارِ النَّارُ

“Kalian jangan belajar ilmu untuk tujuan membanggakan diri di sisi ulama, mendebat orang-orang bodoh, tampil di majlis, dan siapa yang melakukan itu maka Neraka, Neraka.” (Shahih: HR. Ibnu Majah no. 254)

26. ‘Alim yang Membahayakan

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي كُلِّ مُنَافِقٍ عَلِيمِ اللِّسَانِ

“Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas umatku adalah setiap orang munafik yang pintar bersilat lidah.” (Shahih: HR. Ahmad no. 144)

TENTANG PENGAJAR

27. Dimintakan Ampun Oleh Penduduk Langit dan Bumi

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا
وَحَتَّى الْحُوتَ لِيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

“Sesungguhnya Allah, para Malaikat-Nya, penduduk langit-langit dan bumi-bumi, hingga semut-semut yang ada di lubangnya, hingga ikat-ikan, benar-benar semuanya bershalawat (memintakan ampun) untuk orang yang mengajari kebaikan kepada manusia.” (Shahih: HR. At-Tirmidzi no. 2685)

28. Wajah Bersinar

نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ غَيْرَهُ، فَرُبَّ حَامِلٍ
فَقِهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، وَرُبَّ حَامِلٍ فَقِهِ لَيْسَ بِفَقِيهِ

“Semoga Allah menjadikan bercahaya seseorang yang mendengar hadits kami lalu menghafalnya hingga menyampaikannya kepada orang lain. Betapa banyak orang yang membawa (riwayat) fiqih kepada orang yang lebih faqih darinya. Betapa banyak orang yang membawa (riwayat) fiqih tetapi tidak faqih.” (Shahih: HR. At-Tirmidzi no. 2656)

29. Ahli Ilmu Pengganti Nabi

فَضَّلَ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ

“Keutamaan ahli ilmu atas ahli ibadah seperti keutamanku atas orang paling rendah dari kalian.” (Shahih: HR. At-Tirmidzi no. 2685)

30. Ulama Pewaris Para Nabi

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ
الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ
مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ
الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ، كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ
وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا
الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ

“Siapa yang menempuh perjalanan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan memudahkan ia jalan menuju Surga. Sungguh para Malaikat benar-benar meletakkan sayap-sayapnya karena ridho dengan penuntut ilmu. Sungguh orang alim benar-benar dimintakan ampun oleh makhluk langit dan bumi hingga ikan-ikan di lautan. Keutamaan ahli ilmu atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan purnama atas semua bintang-bintang. Sungguh ulama adalah pewaris para Nabi, para Nabi tidak mewariskan dirham dan dinar, tetapi yang mereka wariskan adalah ilmu. Siapa yang mengambilnya berarti ia telah mengambil bagian yang besar.” (Shahih: HR. At-Tirmidzi no. 2682)

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ، كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ
أَرْضًا، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ، قَبِلَتِ الْمَاءَ، فَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ،
وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ، أَمْسَكَتِ الْمَاءَ، فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ، فَشَرِبُوا
وَسَقَوْا وَزَرَعُوا، وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى، إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا
تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَأً، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقَهُ فِي دِينِ اللَّهِ، وَنَفَعَهُ مَا
بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا، وَلَمْ يَقْبَلْ
هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

“Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang aku diutus dengannya seperti hujan lebat yang menimpa bumi. Di antara tanah bumi ada yang subur yang menyerap air sehingga menumbuhkan tanaman dan rerumputan yang banyak. Ada pula tanah gembur yang hanya menampung air. Dengannya (kedua jenis tanah tersebut) Allah menjadikannya bermanfaat bagi manusia untuk mereka minum, memberi minum ternak, dan berladang. Hujan itu juga menimpa tanah jenis lain yaitu *qi'an* yang tidak bisa menampung air dan tidak bisa pula menumbuhkan tanaman. (Kedua jenis tanah pertama) itulah perumpamaan untuk orang yang paham agama. Dia memanfaatkan apa yang Allah utus aku dengannya dengan mempelajari dan mengajarkannya. (Jenis tanah terakhir) adalah perumpamaan untuk orang yang tidak peduli dan tidak menerima apapun yang Allah utus aku dengannya.” (HR. Al-Bukhari no. 79 dan Muslim no. 2282)

32. Anjuran Iri kepada Ahli Ilmu

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَ عَلَيْهِ هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

“Tidak boleh hasad kecuali pada dua jenis orang, yaitu seseorang yang diberi Allah harta lalu dia habiskan dalam kebaikan dan seseorang yang diberi Allah hikmah (ilmu) lalu diterapkan dan diajarkan.” (HR. Al-Bukhari no. 73 dan Muslim no. 861)

33. Ulama adalah Mujaddid Agama

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

“Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mengutus untuk umat ini di permulaan setiap 100 tahun seseorang yang melakukan *tajdid* (pembaharuan) untuk umat.” (Shahih: HR. Abu Dawud no. 4291)

34. Amanah Agama di Punggung Ulama

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلْفٍ عُدُولُهُ يَنْفُونَ عَنْهُ تَحْرِيفَ الْغَالِيْنَ،
وَإِنْتِحَالَ الْمُبْطِلِيْنَ، وَتَأْوِيلَ الْجَاهِلِيْنَ

“Ilmu ini diemban dari setiap generasi orang yang terpercaya di mana mereka melenyapkan penyimpangan ilmu dari orang-orang yang melampaui batas, pemalsuan dari orang-orang yang batil, dan takwil dari orang-orang bodoh.” (Shahih: HR. Ibnu Baththoh no. 33 dalam *Al-Ibanah Al-Kubra*)

35. Wajib Memuliakan ‘Ulama

لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجِلِّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا

“Bukanlah termasuk umatku siapa yang tidak menghormati yang lebih tua dari kami, tidak menyanyangi yang lebih muda dari kami, dan tidak mengenal hak ulama kami.” (Shahih Lighoirih: HR. Ahmad no. 22755)

36. Pahala Berlipat-Lipat

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ
ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا

“Siapa yang mengajak kepada petunjuk, maka dia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahalanya sedikitpun.” (HR. Muslim no. 2674)

37. Larangan Menyembunyikan Ilmu

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ يَعْلَمُهُ فَكْتَمَهُ، أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

“Siapa yang ditanya ilmu yang diketahuinya lalu menyembunyikannya maka Allah akan memakaikannya pakaian dari Neraka pada Hari Kiamat.” (Shahih: HR. Ibnu Majah no. 266)

38. Musibah Besar Atas Kematian Ulama

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِرَاعًا يَنْتَرِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

“Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu begitu saja dari pada hamba tetapi mencabut ilmu dengan wafatnya para ulama hingga apabila sudah tidak tersisa lagi ulama maka manusia mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh. Mereka pun ditanya lalu berfatwa tanpa ilmu sehingga mereka sesat dan menyesatkan.” (HR. Al-Bukhari no. 100 dan Muslim no. 2673)

39. Dimuliakan di Akhirat

إِنَّ الْعُلَمَاءَ إِذَا حَضَرُوا رَبَّهُمْ عَزَّ وَجَلَّ كَانَ مُعَاذُ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ رُتُوءًا بِحَجْرٍ

“Sesungguhnya ulama apabila menghadap Rabb-nya maka Mu’adz bin Jabal berada di depan mereka dalam kemuliaan.” (Shahih: HR. Abu Nuaim I/228 dan Ash-Shahihah no. 1091)

40. Berilmu Pasti Masuk Surga

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Siapa yang meninggal dalam keadaan mengilmui (makna) **laa ilaaha illa Allah** maka pasti ia masuk Surga.” (HR. Muslim no. 26)

Semoga shalawat dan salam untuk Rasulullah, keluarga, Sahabat, dan pengikutnya. Allahu a'lam.[]